

ABSTRAK

Aluk Rambu Solo' (*ARS*), sebuah ritual kematian adat tradisional, adalah salah satu peluang bagi pewartaan Injil di Toraja, Sulawesi Selatan. Ritual itu dibangun atas dasar keyakinan agama suku, yang disebut *Aluk Todolo*, terhadap kematian dan kehidupan setelah kematian. Inti keyakinan itu adalah bahwa kematian merupakan peralihan kehidupan dan *ARS* itu adalah sarana dan jaminan bagi yang meninggal untuk kembali ke dunia Ilahi (langit) serta menjadi dewa (*mendeata*). Sekalipun sebagian besar orang Toraja sudah menjadi Kristen, namun mereka tetap melakukan ritual ini ketika ada anggota keluarga mereka meninggal. Bagaimana seharusnya kita menempatkan ritual ini dalam kerangka iman Kristiani?

Sebagaimana harapan dari inkulturasi, pewartaan Injil tidak berarti bahwa masyarakat lokal dicabut dari akar tradisi mereka dan membawa mereka pada bentuk tradisi yang sama sekali baru. Demikianlah tradisi *ARS* bukan musuh dari Injil, tetapi menjadi 'medan' bagi pewartaan Injil. Memang disadari bahwa unsur-unsur dari tradisi-tradisi lokal tak selamanya mudah disesuaikan dengan Injil. Kendati demikian, para pewarta Injil juga harus terbuka menerima nilai-nilai luhur di dalamnya. Nilai-nilai luhur dari budaya lokal bisa diangkat menjadi pewartaan dan penghayatan iman kristiani.

Bagi orang Kristen Toraja, *ARS* ini tentu tidak lagi diyakini sebagai jaminan keselamatan, karena yang menjamin keselamatan adalah Yesus Kristus, yang melaksanakan karya penebusan dosa dan mengantar manusia pada keselamatan kekal. Hal ini memang merupakan perubahan fundamental menyangkut makna di balik *ARS*. Akan tetapi, ini harus terjadi bila seorang menaruh pengharapannya akan keselamatan berdasarkan Injil. Tentu, teologi Kristiani tidak langsung begitu saja menggantikan makna dari tindakan *ARS*. Kita memerlukan penyesuaian-penyesuaian agar tindakan-tindakan dalam *ARS* itu dapat menjadi pengungkapan teologis dan memberikan nilai-nilai yang sesuai Injil. Demikianlah *ARS* diperkaya oleh warta Injil dan iman Kristen mendapat pengungkapan dan penghayatannya dalam kebudayaan lokal.

ABSTRACT

Aluk Rambu Solo' (ARS), a traditional funeral ritual, is one of the chances for Gospel preaching in Toraja, South Sulawesi. That ritual is built based on tribe religion faith, called *Aluk Todolo*, concerning the death and the life after death. The core of faith is that death forms life transformation and ARS is ritual and guarantee for the deceased to return to the divine word (*Langit*) and be a god (*mendeata*). Although most of Toraja people have become Christian, but they still doing this ritual, especially, when their family member deceases. How should we put this ritual within Christian faith frame?

As inculturation expectation, Gospel preaching doesn't mean that local community is taken away from their tradition and bring them to the newly tradition form at all. Thus, ARS' tradition is not foe of Gospel, but to become the field of Gospel preaching. It is realized that elements of local traditions are not easy to adjust with the Gospel. Even though, Gospel preachers have also to open for receiving the good values in it. The local wisdom can be lifted becoming the preaching and Christian faith experience.

For Toraja Christians, this ARS is not believed anymore as salvation guarantee, because guarantor of salvation is Jesus Christ, who carry on his sin redemption working and deliver human being to the eternal life. This experience, actually, forms fundamental changing related with the meaning that hide behind it. However, this must happen if someone put his/her hope of salvation based on the Gospel. Of course, Christian theology doesn't directly change the meaning of ARS deed. We need some adjustments so our deeds in ARS can become theology expression and give value that appropriate with Gospel. Thus, the ARS is enriched by Gospel preaching and Christian faith has its expression and comprehension in local culture.